

BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Profil Sekolah⁹²

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SD Negeri Ponokawan
Alamat	: Jl. Raya Ponokawan
Kecamatan	: Krian
Kota/Kabupaten	: Sidoarjo
Provinsi	: Jawa Timur
No. Telp.	: 031-8983974
Status Sekolah	: Negeri
Status Mutu	: -
Waktu Penyelenggaraan	: Kombinasi
Kategori Sekolah	: SD Biasa
NSS	: 101050209015
NPSN	: 20501475
Akreditasi	: B
Akses Internet	: Tidak Ada

⁹² Data-data tentang profil sekolah diperoleh peneliti dari Bu Nanik atas izin Pak Yudi selaku Kepala Sekolah pada hari Sabtu tanggal 15 Juni 2013 pukul 08.10WIB.

2. Letak Geografis Sekolah

Lokasi penelitian adalah SD Negeri Ponokawan yang terletak di Jalan Raya Ponokawan, Desa Ponokawan, yang berada di kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. Sekolah ini terletak di lokasi yang cukup strategis, yaitu di seberang jalan raya dan di antara rumah penduduk, sehingga dapat dijangkau dengan mudah. Suasana sekitar sekolah cukup ramai karena berada di dekat jalan raya dan pabrik. Adapun batas-batasnya, antara lain:

- a. Sebelah barat terdapat rumah penduduk
- b. Sebelah utara terdapat sungai dan jalan raya
- c. Sebelah timur terdapat rumah penduduk
- d. Sebelah selatan terdapat pabrik

3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

- a. Visi :

*PENDIDIKAN BERWAWASAN LINGKUNGAN YANG DILANDASI
IMAN DAN TAQWA MENGHASILKAN SISWA BERPRESTASI*

- b. Misi :

Pelayanan prima terhadap masyarakat di bidang pendidikan dengan mewujudkan situasi belajar yang tenang dan menyenangkan serta tersedianya fasilitas belajar yang memadai.

- c. Tujuan :

- 1) Membentuk siswa menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlaq mulia

- 2) Menjadikan siswa sehat jasmani dan rohani
- 3) Menjadikan siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan serta mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- 4) Meningkatkan rasa cinta tanah air, bangsa, masyarakat dan kebudayaannya
- 5) Menjadikan siswa agar kreatif, inovatif serta mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan

4. Data Sarana dan Prasarana

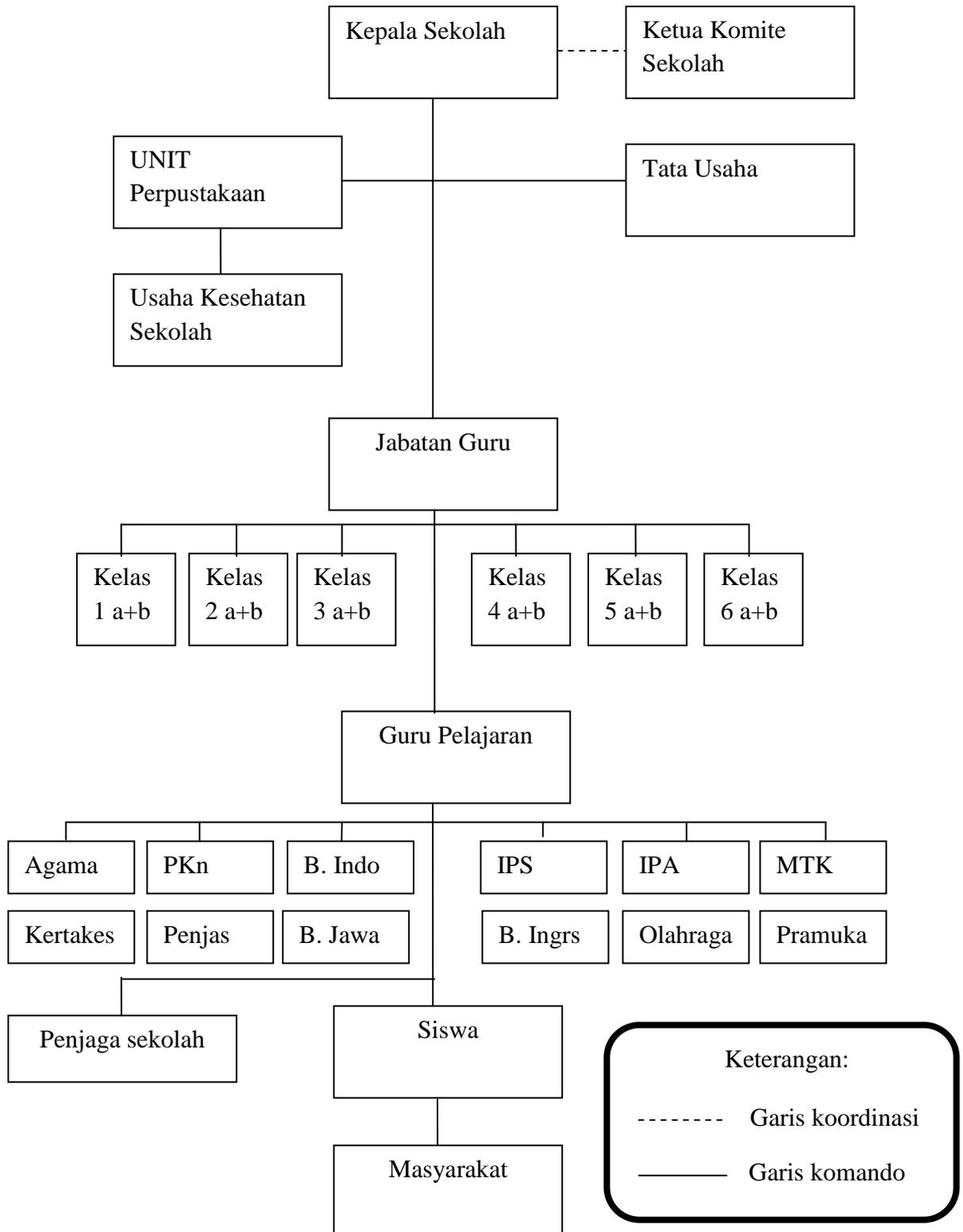
a. Data Sarana

No.	Jenis Sarana	Jumlah	Letak
1.	Meja siswa	134	Undefined
2.	Kursi siswa	270	Ruang guru
3.	Komputer TU	7	LAB Komputer
4.	Printer TU	1	Ruang guru
5.	Mesin ketik	1	Ruang guru
6.	Meja TU	1	Ruang guru
7.	Meja guru	12	Ruang guru
8.	Kursi guru	12	Ruang guru
9.	Papan tulis	10	Undefined
10.	Lemari/filling cabinet	15	Ruang guru
Total		463	

a. Data Prasarana

No.	Nama Prasarana	Panjang (m)	Lebar (l)	Kondisi prasarana					Rata-Rata Kondisi Prasarana	Status Kepemilikan
				Atap	Dinding	Kusen	Pondasi	Lantai		
1.	Ruang kelas 1a	7	8	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Milik Sekolah
2.	Ruang kelas 1b	7	7	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Milik Sekolah
3.	Ruang kelas 2a	7	7	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Milik Sekolah
4.	Ruang kelas 2b	7	8	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Milik Sekolah
5.	Ruang kelas 3a	7	8	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Milik Sekolah
6.	Ruang kelas 3b	7	7	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Milik Sekolah
7.	Lab Komputer	7	4	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Milik Sekolah
8.	Ruang kelas 4a	7	7	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Milik Sekolah
9.	Ruang kelas 4b	7	7	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Milik Sekolah
10.	Ruang kelas 5a	7	7	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Milik Sekolah
11.	Ruang kelas 5b	7	7	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Milik Sekolah
12.	Ruang kelas 6a	7	7	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Milik Sekolah
13.	Ruang kelas 6b	7	7	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Milik Sekolah
14.	Ruang guru	7	6	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Milik Sekolah

5. Struktur Organisasi Sekolah



6. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK)

No.	Nama	Gelar	L/P	Pendidikan	Kepegawaian	Jabatan	Jmlh Jam/Minggu
1.	Nanik Sugianti	S.Pd.	P	D4/S1	Guru Honor sebulan	Guru	24
2.	Bagus Sasmito	S.Pd.	L	D4/S1	Guru Honor sebulan	Guru	24
3.	Dwi Adi Saputra	S.Pd.	L	D4/S1	Guru Honor sebulan	Guru	24
4.	Mas Edy Rosyadin	S.Pd.	L	D4/S1	PNS	Guru	24
5.	Tomi Santoso	S.Pd.	L	D4/S1	PNS	Guru	48
6.	Sulastri	A.Ma.Pd.	P	D2	PNS	Guru	24
7.	Noer Ashiyah	S.Pd.	P	D4/S1	PNS	Guru	42
8.	Puji Harlilik	S.Pd.	P	D4/S1	PNS	Guru	24
9.	Jemain	S.Pd.	L	D4/S1	PNS	Guru	24
10.	Santoro	-	L	Null	Tenaga Honor sebulan		0
11.	Rini Dwi Ariyani	S.Pd.	P	D4/S1	PNS	Guru	24
12.	Sardi	-	L	SMA/Sederajat	Tenaga Honor sebulan		0
13.	Mochamad Romin	-	L	null	Tenaga Honor sebulan		0
14.	Yudiono Eko Susanto	S.Pd.	L	D4/S1	PNS	Kepala sekolah	30
15.	Yuni Rohmatin	S.Pd.I.	P	D4/S1	PNS	Guru	24
16.	Mochamad Wachid H.	S.Pd.	L	D4/S1	PNS	Guru	24
17.	Darmo Sutjipto	-	L	SMA/Sederajat	Guru Honor sebulan	Guru	24
18.	Eva Aulia	S.Pd.	P	D4/S1	Guru Honor sebulan	Guru	24

7. Data Rombongan Belajar (Rombel)

No.	Nama Rombel	Tingkat	Jumlah Siswa			Wali Kelas
			L	P	Jumlah	
1.	1A	1	11	14	25	Yuni Rohmatin
2.	1B	1	18	7	25	Sulastri
3.	2A	2	13	11	24	Nanik Sugianti
4.	2B	2	16	9	25	Eva Aulia
5.	3A	3	11	11	11	Dwi Adi Saputra
6.	3B	3	16	10	26	Bagus Sasmito
7.	4A	4	13	15	28	Darmo Sutjipto
8.	4B	4	9	13	22	Puji Harlilik
9.	5A	5	16	9	25	Rini Dwi Ariyani
10.	5B	5	12	11	23	Mochamad wachid H.
11.	6A	6	12	14	26	Jemain
12.	6B	6	15	11	26	Mas Edy Rosyadin
Total			162	135	297	-

8. Data Peserta Didik

Jumlah Peserta Didik		
L	P	Total
162	135	297

a. Siswa menurut usia

Usia	L	P	Total
< 7 tahun	0	6	6
7-12 tahun	158	125	283
> 12 tahun	4	4	8
Total	162	135	297

b. Siswa menurut agama

Agama	L	P	Total
Islam	162	135	297
Kristen Protestan	0	0	0
Kristen Katolik	0	0	0
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Kong Hu Chu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	162	135	297

- c. Siswa menurut penghasilan orang tua (ayah+ibu+wali)

Penghasilan	L	P	Total
< 1.000.000	49	39	88
1.000.000-2.000.000	71	59	130
> 2.000.000	42	37	79
Total	162	135	297

B. Penyajian Dan Analisis Data

1. Identifikasi Kasus pada Siswa X dengan Masalah Disleksia

Identifikasi kasus ini dilakukan untuk mengetahui kasus dan gejala-gejala yang muncul pada klien. Data-data dikumpulkan dari informan untuk mengetahui gejala-gejala dan bentuk permasalahan klien dengan lebih jelas. Untuk mengidentifikasi masalah siswa X yang mengalami disleksia, maka langkah awal yang dilakukan adalah melakukan wawancara terhadap beberapa guru X di sekolah, orang tua X, dan temannya. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru X di sekolah, orang tua X, siswa X, dan salah satu temannya di sekolah:

a. Guru Siswa X

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru untuk mengetahui tentang sikap dan kebiasaan X di sekolah. Di antara guru yang diwawancarai peneliti yaitu Bu Nanik (guru agama) dan wali kelas 5 yaitu Pak Wachid dan Bu Rini. Adapun kesimpulan yang diambil peneliti dari hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Wawancara dengan guru mata pelajaran agama di ruang guru⁹³
 - a. X tidak bisa membaca dan menulis
 - b. Pendiam
 - c. Menyimak penjelasan guru dan menulis catatan di papan tulis saat jam pelajaran berlangsung
 - d. X hanya bicara saat ditanya saja
 - e. Jawaban ujian ngawur atau soalnya ditulis ulang
 - 2) Wawancara dengan wali kelas yang dilakukan di ruang kelas V⁹⁴
 - a) Pendiam
 - b) Menyimak penjelasan guru dan menulis catatan di papan tulis saat jam pelajaran berlangsung
 - c) Tidak bisa membaca dan menulis serta dikte tapi paham/mengerti jika diajak ngobrol
 - d) Belum mengenal huruf dengan baik
 - e) Pernah tidak naik kelas
 - f) Sebenarnya cukup memiliki motivasi belajar
 - g) Rumah terletak di samping sekolah
- b. Orang Tua Siswa X
- Peneliti berkunjung ke rumah Siswa X yang rumahnya berada di dekat sekolah, tepatnya di sebelah timur SD Negeri Ponokawan. Kebetulan kedua orang tua X berada di rumah, sehingga peneliti bisa langsung

⁹³ Wawancara dengan Bu Nanik pada hari Sabtu tanggal 15 Juni 2013.

⁹⁴ Wawancara dengan Bu Rini dan Pak Wachid pada hari Selasa tanggal 18 Juni 2013.

melakukan wawancara kepada orang tua X.⁹⁵ Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan data sebagai berikut:

- a) Keterangan data pribadi dan riwayat siswa
- b) Paham/mengerti jika diajak ngobrol atau dimintai tolong sesuatu
- c) Sekarang ini jarang belajar, dulu pernah ikut les
- d) Belajar lebih mudah mengerti jika dengan gambar atau sesuatu yang riil, bukan dengan penjelasan panjang lebar
- e) Tahu huruf tapi tidak bisa mengeja dan merangkai menjadi suatu kata
- f) Kesulitan atau takut dalam melakukan beberapa hal seperti takut sunat, sulit menali sepatu
- g) Pernah dua kali tidak naik kelas
- h) Pernah mengalami kecelakaan sepeda motor saat berusia 18 bulan.

c. Siswa X

Peneliti mewawancarai X saat istirahat sekolah. Ketika itu X duduk sendirian di bangku depan kelasnya.⁹⁶ Karena saat berbincang-bincang dengan peneliti X terus berulang kali berdiri sambil memandang pintu kelasnya dan kemudian duduk kembali, peneliti menyimpulkan bahwa X sedang kurang nyaman diajak ngobrol dan terlihat menunggu sesuatu (menunggu teman atau menunggu masuk kelas lagi). Akhirnya peneliti mengakhiri percakapan dan beranjak pergi

⁹⁵ Wawancara dengan kedua orang tua X pada hari Jum'at tanggal 14 Juni 2013 pukul 08.46-09.33 WIB.

⁹⁶ Wawancara dengan X pada hari Sabtu tanggal 15 Juni 2013.

meninggalkan X. Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan data sebagai berikut:

- a) Tidak suka bergaul atau bermain bersama dengan teman-temannya
- b) Hobby nonton TV (acara “Pesbuker”)
- c) Cita-cita menjadi tentara
- d) Bicara seperlunya, hanya saat ditanya saja
- e) Terlihat ada kekhawatiran atau sedang menunggu sesuatu
- f) Suaranya terdengar sangat pelan

d. Teman Siswa X

Peneliti juga bertanya kepada salah satu teman sekelas X yang juga merupakan tetangga X dengan berkunjung ke rumah temannya tersebut. Kebetulan di rumah teman X tersebut juga ada beberapa anggota keluarga yang juga mengetahui tentang sikap dan kebiasaan X di rumah. Jadi, peneliti mendapatkan informasi dari teman X (H) dan kakaknya (A).⁹⁷ Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan data sebagai berikut:

- a) Pendiam
- b) Jarang ngobrol atau bermain bersama
- c) Sering terlihat seperti melamun
- d) Senang melihat teman-teman yang lain bermain, kadang tersenyum sendiri
- e) Tidak bisa membaca

⁹⁷ Wawancara dengan teman sekelas sekaligus tetangga X dan kakak dari temannya tersebut pada hari Minggu tanggal 16 Juni 2013 pukul 17.05 WIB.

- f) Menyontek saat ujian
- g) Suka makan mie instan dan minum es
- h) Egois jika dengan orang tua (keluarga sendir), takut kalau dengan orang lain.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi. Observasi ini merupakan pengamatan peneliti terhadap hal-hal tentang sikap, perilaku ataupun kebiasaan klien. Observasi ini merupakan teknik mengamati secara langsung (dilakukan oleh peneliti sendiri) atau tidak langsung (dilakukan oleh orang lain seperti guru atau orang tua klien) terhadap tindakan atau kegiatan-kegiatan klien tersebut.⁹⁸ Dari hasil observasi peneliti selama beberapa kali ke sekolah, X selalu terlihat sendiri atau menyendiri dari teman-temannya. X juga hanya berbicara sepatah dua patah kata saja dengan suara yang sangat pelan. Di dalam kelas, X duduk di bangku paling pojok belakang. Ketika peneliti masuk ke kelas X tersebut untuk mengamati X, X terlihat hanya diam, tak banyak bicara dan hanya memandangi kesibukan guru atau temannya. Dari penampilan pakaian dan buku-bukunya, X tergolong cukup rapi. Buku tulisnya kebanyakan bersampul dan tulisannya pun terlihat rapi walau tidak dapat dibaca. Selain itu peneliti juga mengamati tulisan-tulisan X dan bagaimana X membaca atau mengeja kata atau tulisan. Menurut pengamatan peneliti, X sering lupa pada huruf-huruf tertentu, ada beberapa huruf yang tertukar dengan huruf lain, kebanyakan

⁹⁸ Observasi dilakukan peneliti mulai dari pertama datang ke sekolah untuk meminta izin melakukan hingga akhir proses terapi yang diberikan pada berakhir yaitu mulai dari hari Kamis tanggal 25 April 2013 sampai dengan hari Sabtu tanggal 29 Juni 2013.

tulisannya tidak bisa terbaca. Dalam membaca kata atau tulisan, X belum bisa mengeja dengan benar. X membaca sesuatu berdasarkan gambar yang dilihatnya. Terkadang dalam mengeja kata seringkali ada huruf yang hilang, dan X tidak bisa merangkai huruf-huruf yang telah diejanya menjadi sebuah kata.

Sedangkan untuk hasil dokumentasi, peneliti melakukan studi dokumenter dengan melihat rapport buku tugas dan buku tulis klien. Hasil studi dokumenter tersebut, nilai-nilai mata pelajaran X menunjukkan hampir seluruhnya tergolong rendah. Tidak ada mata pelajaran yang nilainya di atas enam. Dan untuk catatan di buku tulis klien menunjukkan tulisan dengan kalimat-kalimat yang tidak dapat dipahami.⁹⁹

Untuk mengetahui kondisi klien dengan lebih jelas maka peneliti menunjukkan data-data tentang klien secara berurutan yaitu dari berbagai kondisi :

1. Kondisi keluarga

Keluarga konseli berjumlah 4 anggota keluarga, terdiri dari ayah, ibu, kakak dan konseli sendiri yang merupakan anak terakhir. Ayahnya tidak bekerja (pensiunan dari PNS angkatan laut) dan ibu konseli sebagai ibu rumah tangga sedangkan kakak konseli bekerja sebagai buruh di sebuah pabrik.

2. Kondisi perekonomian

⁹⁹ Studi Dokumenter dilakukan peneliti pada saat melakukan wawancara dengan Bu Rini dan Pak Wachid pada hari Selasa tanggal 18 Juni 2013.

Kondisi perekonomian dari konseli adalah cukup. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari hanya mengandalkan uang pensiunan dari ayah konseli. Sedangkan kakak konseli yang bekerja sebagai buruh pabrik biasanya digunakan untuk kebutuhannya sehari-harinya sendiri.

3. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan di sekitar rumah cukup baik, konseli bertempat tinggal di dekat Sekolah Dasar yang ia tempati untuk sekolah. Kondisi lingkungan sekolah konseli juga baik karena sarana prasarana sekolah sudah terpenuhi dan tenaga pengajar yang berkompeten di bidangnya. Selain itu di sekitar rumahnya juga ada guru yang mau mengadakan les untuk anak-anak usia sekolah.

2. Diagnosis dan Prognosis pada Siswa X dengan Masalah Disleksia

a. Diagnosis

Diagnosis merupakan langkah yang dilakukan untuk mengidentifikasi penyebab permasalahan klien. Dalam hal ini diagnosis dilakukan untuk mengetahui latar belakang penyebab dari kesulitan belajar disleksia klien dan menemukan alternatif solusi-solusi yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi permasalahan klien. Diagnosis ini akan menjabarkan kemungkinan penyebab timbulnya permasalahan. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara ternyata siswa X mengalami masalah dalam hal kesulitan belajar khusus karena

mengalami disleksia. Disleksia yang dialaminya ini bisa jadi akibat dari bawaannya saat lahir atau kecelakaan yang pernah dialaminya saat kecil. Dia tidak dapat membedakan huruf, sering terbolak-balik pada huruf-huruf yang mirip, tidak dapat membaca, tidak dapat menulis dikte, dan tidak dapat menulis dengan baik dan benar.

Akibat kesulitan belajarnya inilah X tidak dapat memahami materi-materi di setiap mata pelajarannya, sehingga nilai-nilainya tergolong rendah bahkan membuatnya tidak naik kelas dua kali. Hal inilah yang kemungkinan membuat X akhirnya menjadi pendiam, takut bergaul dengan orang lain (guru-guru ataupun teman-temannya). Untuk selanjutnya diharapkan X dapat membaca dan menulis, atau setidaknya X dapat mengenal huruf dengan baik dan benar. Oleh karena itu untuk membantunya dapat menggunakan terapi-terapi yang di dalamnya terdapat teknik yang dapat digunakan untuk membangkitkan area fonologis (membaca) klien.

b. Prognosis

Setelah memahami permasalahan yang dialami oleh klien, maka dibutuhkan alternatif bantuan yang diberikan untuk membantu klien dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Menurut guru yang pernah menjadi wali kelasnya, siswa X tersebut belum pernah mendapatkan layanan konseling. Dalam menentukan terapi yang tepat yang akan diberikan pada X, peneliti berdiskusi dengan gurunya dalam membahas beberapa penyebab permasalahan yang dialami oleh

X. Kemudian peneliti bekerjasama dengan guru wali kelas X untuk memberikan terapi gestalt agar dapat membantu mengatasi kesulitan belajar disleksianya. Adapun tahap-tahap dalam pelaksanaan terapi gestalt adalah sebagai berikut:

a) Tahap pertama (*the beginning phase*)

Pada tahap ini konselor meningkatkan kesadaran konseli, menciptakan hubungan dialogis, mendorong keberfungsian konseli secara sehat dan menstimulasi konseli untuk mengembangkan dukungan pribadi (*personal support*) dan lingkungannya.

Secara garis besar, proses yang dilalui dalam konseling pada tahap pertama adalah Menciptakan tempat yang aman dan nyaman untuk proses konseling; Mengembangkan hubungan kolaboratif; Mengumpulkan data, pengalaman konseli, dan keseluruhan gambaran; Meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab pribadi konseli; Membangun sebuah hubungan yang dialogis; Meningkatkan *self-support*, khususnya dengan konseli yang memiliki proses diri yang rentan; Mengidentifikasi dan mengklarifikasikan kebutuhan-kebutuhan konseli dan tema-tema masalah yang muncul; Membuat prioritas dan kesimpulan diagnosis terhadap konseli; Mempertimbangkan isu-isu budaya dan isu-isu lainnya yang memiliki perbedaan potensial antara konselor dan konseli serta mempengaruhi proses konseling; Konselor mempersiapkan rencana untuk menghadapi kondisi-kondisi dari

konseli, seperti menyakiti diri sendiri, kemarahan yang berlebihan, dan sebagainya; Bekerjasama dengan konseli untuk membuat rencana konseling.

b) Tahap kedua (*clearing the ground*)

Pada tahap ini konseling berlanjut pada strategi-strategi yang lebih spesifik. Peran konselor adalah secara berkelanjutan mendorong dan membangkitkan keberanian konseli mengungkapkan ekspresi pengalaman dan emosi-emosinya dan menawarkan konseli untuk melakukan berbagai eksperimentasi untuk meningkatkan kesadarannya, tanggung jawab pribadinya. Adapun proses tahap ini meliputi: Mengatasi urusan yang tidak selesai (*unfinished business*); Mendukung ekspresi-ekspresi konseli; Melakukan eksperimentasi perilaku baru dan memperluas pilihan-pilihan bagi konseli; Terlibat secara terus menerus dalam hubungan yang dialogis.

c) Tahap ketiga (*the existential encounter*)

Pada tahap ini konseli mengeksplorasi masalahnya secara mendalam dan membuat perubahan-perubahan yang cukup signifikan. Pada fase ini konselor memberikan dukungan dan motivasi berusaha memberikan keyakinan ketika konseli cemas dan ragu-ragu menghadapi masalahnya. Pada tahap ini terdapat beberapa langkah yaitu: Memiliki kembali bagian dari diri konseli yang tadinya hilang atau tidak diakui; Memuat suatu keputusan

eksistensial untuk hidup dan terus berjalan; Bekerja secara sistematis dan terus-menerus dalam mengatasi keyakinan konseli yang destruktif, tema-tema kehidupan klien yang negative; Memilih hidup dengan keberanian menghadapi ketidakpastian; Mengalami perbaikan yang terus menerus berkembang.

d) Tahap keempat (*integration*)

Pada tahap ini konseli sudah mulai mengatasi krisis-krisis yang dialami sebelumnya dan mulai mengintegrasikan keseluruhan diri (*self*), pengalaman dan emosi-emosinya dalam perspektif yang baru. Konseli telah mampu menerima tanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Tahap ini terdiri dari beberapa langkah di antaranya yaitu: Membentuk kembali pola-pola hidup dalam bimbingan pemahaman baru dan insight baru; Berhubungan dengan masyarakat dan komunitas secara luas; Menerima tanggung jawab untuk hidup.

e) Tahap kelima (*ending*)

Pada tahap ini konseli siap untuk memulai kehidupan secara mandiri tanpa supervisi konselor. Tahap pengakhiran ditandai dengan proses sebagai berikut: Berusaha untuk melakukan tindakan antisipasi akibat hubungan konseling yang telah usai; Memberikan proses pembahasan kembali isu-isu yang ada; Merayakan apa yang telah dicapai; Melakukan antisipasi dan

perencanaan terhadap krisis di masa depan; Membiarkan pergi dan terus melanjutkan kehidupan.

3. Proses Pelaksanaan Terapi Gestalt pada Siswa X dengan Masalah Disleksia

Pelaksanaan terapi ini meliputi lima tahap, yaitu Tahap pertama (*the beginning phase*), Tahap kedua (*clearing the ground*), Tahap ketiga (*the existential encounter*), Tahap keempat (*integration*) dan Tahap kelima (*ending*).

1) Tahap pertama (*the beginning phase*)

Langkah pertama yang dilakukan untuk memulai proses terapi adalah melakukan pendekatan kepada konseli.¹⁰⁰ Peneliti dibantu oleh Ibu Lilik selaku wali kelasnya dulu saat kelas tiga memberikan pengarahan kepada X agar tidak takut dan cemas. Kemudian Ibu Lilik menyuruh konseli untuk masuk ke salah satu ruang kelas yang kosong agar X merasa nyaman ngobrol dengan peneliti. Setelah itu peneliti berbincang-bincang tentang klien, sekolah dan keluarganya. Beberapa saat kemudian klien sudah terlihat nyaman dan akrab dengan peneliti.

Selanjutnya peneliti mulai menanyakan beberapa hal yang berhubungan dengan belajarnya terutama dalam membaca dan menulis. Peneliti mengamati bagaimana klien membaca dan menulis dengan memintanya untuk menuliskan namanya dan membaca judul

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bu Lilik dan klien pada hari Senin tanggal 17 Juni 2013

buku LKS-nya (Ilmu Pengetahuan Sosial). Peneliti memotivasi dan meyakinkan klien bahwa ia mampu belajar seperti teman-temannya yang lain, dan klien bersedia bersama dengan peneliti untuk mengatasi masalahnya tersebut.

P : “jika Saya membantu X belajar huruf, apakah X mau?”

X : “iya” (sambil menganggukkan kepala)

Setelah peneliti mempertimbangkan berbagai aspek masalah klien dan hal-hal yang mungkin dapat menghambat dan mendukung proses konseling, maka peneliti bekerjasama dengan klien untuk membuat rencana konseling. Pada saat itu bel masuk kelas berbunyi, sehingga peneliti mempersilahkan X untuk kembali ke kelasnya. Akhirnya peneliti meminta izin kepada guru wali kelas X bahwa beberapa hari lagi peneliti bersama X akan bekerjasama dalam mengatasi masalahnya konseli tersebut.

2) Tahap kedua (*clearing the ground*)

Pada tahap ini konseling berlanjut pada pelaksanaan teknik konseling secara spesifik. Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh klien, dalam terapi ini teknik yang digunakan adalah teknik eksperimen. Peneliti berusaha memotivasi dan membangkitkan keberanian klien dalam mencoba cara-cara baru dalam mengenal atau bermain-main dengan huruf. Peneliti memfasilitasi klien dengan

beberapa media pembelajaran yang dapat menunjang proses konseling dengan media yang terjangkau oleh klien.¹⁰¹

Peneliti bekerjasama dengan wali kelas klien untuk mengimplementasikan teknik tersebut. Waktu menunjukkan pukul 08.30 saat itu suasana di sekolah sangat sepi karena kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Pak Wachid memanggil X ke ruang yang kemarin digunakan, kemudian klien datang dan masuk ruangan. Pak Wachid mempersilahkan peneliti untuk melakukan apa yang dibutuhkan pada X.

Pada pertemuan pertama dari proses konseling ini peneliti meminta klien untuk menuliskan namanya, huruf-huruf abjad dan angka yang diketahuinya pada buku tulisnya. Dalam menuliskan namanya sendiri X meniru dari identitas nama yang tertera di sampul bukunya. Untuk angka-angka X mampu menuliskan angka mulai dari 0 sampai dengan 9. Dan huruf abjad yang bisa ia tulis dengan benar hanya sampai pada huruf "e". Huruf setelahnya ditulis dengan "r" dan "d". Peneliti juga meminta X untuk membaca huruf-huruf abjad yang ditulis oleh peneliti. Huruf yang dihapalnya hanya sampai pada huruf "G", selanjutnya X dituntun peneliti untuk mengenal/membaca huruf-huruf tersebut.

Dan X sama sekali tidak dapat membaca dan menulis dengan didikte. Berikut adalah proses pelaksanaan teknik eksperimen yang

¹⁰¹ Proses pelaksanaan terapi yang pertama kali dimulai pada hari Senin tanggal 17 Juni 2013 di salah satu ruangan kelas yang kosong dengan dibantu dan atas izin dari wali kelas klien.

dilakukan oleh peneliti bersama klien dalam tahap kedua (clearing the ground) proses konseling:

1. Mengenalkan huruf dengan tulisan tangan peneliti.
2. Mencoba mengingat huruf dengan tulisan tangan peneliti.
3. Mencoba dan membiasakan latihan menulis huruf dengan buku.¹⁰²
4. Mencoba mengenal dan mengingat huruf-huruf dari gambar-gambar atau benda-benda.
5. Mencoba mengenal dan mengingat huruf-huruf dengan menggunakan tombol-tombol huruf di HP.
6. Mencoba mengenal dan mengingat huruf-huruf menggunakan tangan (menuliskan huruf secara ilustratif di telapak tangan atau lengan dan di lantai atau meja dengan menggunakan tangan).
7. Mencoba mengenal dan mengingat huruf-huruf dengan menuliskannya di papan tulis.
8. Mencoba mengeja kata dengan menggunakan buku.¹⁰³
9. Mencoba mengenal dan mengingat huruf-huruf vokal
10. Mencoba latihan mengeja kata sambil mengingat huruf dengan menggunakan kartu huruf.

¹⁰² Buku yang digunakan klien adalah “*Belajar Menulis Abjad Huruf Kecil*” (A. Resintha, Semarang: PT Mandira, 2012) dan “*Belajar Menulis Abjad Huruf Besar*” (A. Resintha, Semarang: PT Mandira, 2013).

¹⁰³ Buku yang digunakan klien adalah “*Latihan Persiapan Membaca*” (A. Resintha, Semarang: PT Mandira, 2011).

11. Mencoba latihan mengeja kata pada setiap kata-kata yang ditemuinya.
12. Mencoba menyusun huruf menjadi sebuah kata dengan kartu huruf.
13. Mencoba menulis dan mengeja kata di papan tulis
14. Memberi kesempatan klien untuk mengekspresikan diri dengan menulis kata sesuai dengan keinginannya.

3) Tahap ketiga (*the existential encounter*)

Pada tahap ini X mengeksplorasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dalam mengenal ataupun menulis huruf serta mengeja atau membaca kata.¹⁰⁴ Adapun kesulitan-kesulitan yang dialami oleh X adalah sebagai berikut:

- a. Tidak mengenal dengan baik beberapa huruf abjad, yaitu huruf besar: E, F, H, I, N, O, V, W, X, Y dan huruf kecil: e, f, h, k, l, q, r, v, x, y, z, j.
- b. Sulit menulis huruf-huruf tertentu, yaitu huruf e, G, g, j, M, N, Q, q, W, Y, Z, z.
- c. Tidak dapat membedakan huruf-huruf yang mirip, yaitu L dengan E, N dengan Z, R dengan L, Y dengan Z, M dengan W, e dengan c atau G, b dengan d dan sebaliknya, q dengan g, p dengan b, t dengan l dan sebaliknya, w dengan m dan sebaliknya, f dengan E.
- d. Tidak dapat mengeja kata

¹⁰⁴ Klien mulai mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar mengenal, menghafal huruf dan mengeja kata pada pertengahan proses terapi. Kesulitan ini muncul di awali pada pertemuan terapi hari Jum'at tanggal 21 Juni 2013.

- e. Tidak dapat merangkai huruf menjadi sebuah kata
- f. Tidak dapat menulis dikte

Peneliti mendampingi klien dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh X. Peneliti juga memotivasi klien dengan memberikan reward atau pujian setiap kali X mampu mengatasi kesulitannya tersebut. Peneliti membantu klien dalam mengingat huruf, membaca dan menulis agar bisa berkembang lagi dengan lebih baik. Selain itu peneliti juga membantu memperbaiki cara menulis dan mengeja klien. Tahap ketiga ini berlangsung pada saat yang bersamaan dengan tahap kedua secara berkesinambungan dan kontinu, sehingga sedikit demi sedikit klien mulai memiliki kembali bagian dari dirinya yang belum terselesaikan dahulu. Yaitu dengan berkurangnya sedikit demi sedikit masalah disleksia yang dihadapi klien berganti dengan terintegrasinya area fonologis pada dirinya.

4) Tahap keempat (*integration*)

Pada tahap ini masalah disleksia yang dialami oleh klien berkurang atau telah teratasi dan mulai mengintegrasikan keseluruhan dirinya dalam perspektif baru. Terdapat perubahan-perubahan pada klien setelah proses terapi berlangsung, di antaranya yaitu:

- a. Dapat membedakan huruf-huruf yang mirip
- b. Dapat mengenal huruf dengan baik
- c. Dapat mengeja kata
- d. Dapat merangkai huruf menjadi sebuah kata

e. Dapat menulis dan membaca dengan mengeja secara perlahan-lahan

Area fonologis yang berkembang pada dirinya telah mapu membuat dirinya tidak lagi bergantung pada orang lain dalam menulis dan membaca. X juga sudah dapat bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri, yaitu ia dapat membaca dan menulis dalam belajar untuk menambah ilmu pengetahuannya dan meningkatkan jenjang pendidikan, keterampilan dan kemampuan dirinya dengan baik.

5) Tahap kelima (*ending*).

Tahap ini adalah pertemuan terakhir dengan klien. Pada tahap ini peneliti mereview kembali kemampuan membaca dan menulis klien. Kemudian peneliti berusaha mendorong X agar tidak bosan dan lelah untuk terus berlatih membaca dan menulis di setiap kesempatan yang ia miliki. Setelah berbincang-bincang sebentar dengan klien, peneliti mengucapkan terima kasih dan mohon maaf atas proses konseling yang telah dilakukan bersamanya. Kemudian peneliti mohon diri pada klien dan mempersilahkan X kembali ke kelas untuk mengikuti belajar di kelas kembali.¹⁰⁵

4. Evaluasi dan Follow Up pada Siswa X dengan Masalah Disleksia

Setelah proses konseling usai, maka peneliti melakukan evaluasi untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada klien dan

¹⁰⁵ Proses terapi dilakukan peneliti pada klien mulai dari hari Senin tanggal 17 Juni 2013 hingga hari Sabtu tanggal 29 Juni 2013 selama jam pelajaran pertama dan kedua.

sejauh mana keefektifan terapi gestalt yang diterapkan pada klien. Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat sebelum dan sesudah proses konseling dilakukan, maka peneliti menyimpulkan perubahan yang terjadi pada klien adalah sebagai berikut:

- a. Mampu mengenal dan menghafal huruf abjad
- b. Dapat membedakan huruf-huruf yang mirip
- c. Dapat mengeja dan menulis kata
- d. Dapat menulis dan membaca dengan perlahan-lahan sambil mengeja.

Pada beberapa hari berikutnya, peneliti mencari informasi perkembangan membaca dan menulis klien. Menurut keterangan dari wali kelas X yaitu Pak Wachid mengatakan bahwa tulisan X dapat dibaca walaupun masih ada beberapa kata yang salah atau tidak terbaca. Selain itu, X mulai dapat membaca kata-kata dalam sebuah paragraf. Namun kemampuan membaca dan menulis klien ini belum sampai pada memahami isi yang terkandung dalam tulisan tersebut. Perkembangan membaca dan menulis klien ini perlu untuk terus dipantau dan dibimbing oleh guru ataupun orang tua X agar kemampuannya tersebut semakin berkembang dengan baik.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Peneliti melakukan evaluasi dan *follow up* mulai dari hari Senin tanggal 1 Juli 2013 sampai dengan hari Rabu tanggal 10 Juli 2013

C. Analisis Data

1. Identifikasi Kasus pada Siswa X dengan Masalah Disleksia

Berdasarkan pada konsep disleksia yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dan data-data yang telah diperoleh peneliti di lapangan, maka peneliti membuat daftar check list (*terlampir) kesulitan belajar disleksia. Dari hasil observasi tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa X memang mengalami gangguan atau masalah kesulitan belajar disleksia.

2. Diagnosis dan Prognosis pada Siswa X dengan Masalah Disleksia

Sebagaimana disebutkan dalam terapi gestalt bahwa perilaku yang normal dan sehat terjadi bila individu bertindak dan bereaksi sebagai organisme yang total, yaitu memiliki kesadaran pada pemikiran, perasaan dan tindakan pada masa sekarang.¹⁰⁷ Individu yang sehat adalah individu yang seimbang antara ikatan organisme dengan lingkungannya. Terapi ini digunakan dengan tujuan untuk membantu klien menjadi individu yang merdeka dan berdiri sendiri.¹⁰⁸

Berdasarkan identifikasi kasus yang telah disebutkan di atas, klien mengalami masalah kesulitan belajar disleksia. Sehingga klien yang mengalami disleksia menjadi terhambat perkembangan belajarnya. Klien selalu bergantung pada orang lain dalam belajar terutama menulis dan membaca. Dengan kesulitannya ini klien tidak dapat menerima tanggung jawab atas dirinya untuk belajar atau berkembang secara mandiri.

¹⁰⁷ Gantina Komalasari, *Teori dan teknik Konseling*, hal. 289.

¹⁰⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual teori dan Praktek*, Hal. 66.

Tidak ada obat untuk disleksia, namun disleksia individu dapat belajar membaca dan menulis dengan dukungan pendidikan yang sesuai.¹⁰⁹ Strategi untuk membantu anak disleksia adalah pengajaran sadar fonologis. Anak disleksia membutuhkan pengingat dan perbaikan yang repetitif untuk hal yang telah dipelajari.¹¹⁰ Dengan demikian salah satu terapi yang dapat digunakan adalah terapi gestalt terutama dengan menggunakan teknik eksperimen.

3. Proses Pelaksanaan Terapi Gestalt pada Siswa X dengan Masalah Disleksia

Proses terapi yang dilakukan oleh peneliti pada klien adalah mengacu pada tahap-tahap terapi gestalt yang telah disebutkan oleh Gantina Komalasari dalam bukunya yang berjudul Teori dan Teknik Konseling. Tahap-tahap yang dilakukan tersebut adalah Tahap pertama (*the beginning phase*), Tahap kedua (*clearing the ground*), Tahap ketiga (*the existential encounter*), Tahap keempat (*integration*), dan Tahap kelima (*ending*).

4. Evaluasi dan Follow Up pada Siswa X dengan Masalah Disleksia

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan diketahui bahwa klien telah mengalami perubahan atau perkembangan dalam kesulitannya belajar dan menulis, meskipun tersebut masih belum seratus persen. Berdasarkan pada data-data di atas dan pelaksanaan terapi yang telah diberikan pada klien, maka peneliti menyimpulkan bahwa terapi gestalt dengan

¹⁰⁹ <http://www.news-medical.net/health/What-is-Dyslexia-%28Indonesian%29.aspx> di unduh pada hari Kamis, tanggal 11 April 2013, pukul 19:45 WIB.

¹¹⁰ Geoff Kewley dan Pauline Latham, *100 Ide Membimbing Anak ADHD*, hal. 83.

menggunakan teknik eksperimen cukup efektif untuk dapat diterapkan pada anak yang mengalami kesulitan belajar khusus disleksia. Karena dengan teknik eksperimen yang digunakan peneliti pada klien ini dapat mencoba berbagai cara-cara baru untuk belajar membaca dan menulis. Sehingga peneliti dapat membantu mengatasi masalah disleksia yang dialami oleh klien.